

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Belajar dalam lingkup pendidikan identik dengan adanya proses kegiatan siswa di sekolah atau madrasah. Belajar merupakan hal yang umum, dari sisi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses, yaitu siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Proses belajar terlihat melalui perilaku, dan perilaku belajar itu tampak pada tindakan hasil belajar berbagai mata pelajaran di sekolah atau madrasah. Dalam kegiatan belajar mengajar, minat, kecerdasan, dan berbagai kemampuan siswa merupakan potensi yang akan berharga dan dihormati sebagai manusia apabila diolah, diproses, dibina, dibentuk, dan dikembangkan menjadi sesuatu yang bernilai dan berguna untuk manusia.

Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Abrasyi (dalam Tohirin, 2008, hlm. 57-58), dalam perspektif Islam makna belajar bukan hanya sekadar upaya perubahan tingkah laku. Konsep belajar dalam Islam merupakan konsep belajar yang ideal, karena sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan belajar dalam Islam tidaklah semata-mata untuk mencari rezeki di dunia, tetapi sampai kepada hakikat, memperkuat *akhlāq*, artinya mencari atau mencapai ilmu yang sebenarnya dan berakhlak yang sempurna.

Firman Allāh Swt dalam *al-Qur`ān* surat al-‘Alaq [96] ayat 1-5, QS. al-Baqarah [2] ayat 31, dan QS. Luqmān [31] ayat 12-13.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. al-‘Alaq [96]: 1-5)* .

*semua teks *al-Qur`ān* dan terjemah dalam penulisan skripsi ini ditulis dengan menggunakan aplikasi *al-Qur`ān In Word* yang disesuaikan dengan *Mushaf al-Qur`ān Terjemah* yang diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur`ān, 2002, Depok: Al-Huda.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

“Dan Dia ajarkan kepada Ādam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!"” (QS. al-Baqarah [2]: 31).

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

“Dan sesungguhnya, telah Kami berikan hikmat kepada Luqmān, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allāh! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allāh), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allāh Maha Kaya, Maha Terpuji”. Dan (ingatlah) ketika Luqmān berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allāh, Sesungguhnya mempersekutukan (Allāh) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.” (QS. Luqmān [31]: 12-13)

Menurut Nata (2011, hlm. 139), dari ayat-ayat *al-Qur`ān* di atas dapat diperoleh isyarat tentang kegiatan belajar mengajar dengan berbagai komponen. Pada surat al-‘Alaq [96] ayat 1 sampai 5, proses belajar mengajar berlangsung dari Allāh kepada Nabi Muḥammad Saw melalui metode membaca (*iqra`*), yang mana alam semesta menjadi objek bacaannya. Dalam surat al-Baqarah [2] ayat 31, proses belajar mengajar berlangsung dari Allāh Swt kepada Ādam dengan menyebutkan nama-nama benda yang ada di alam semesta. Dan pada surat Luqmān [31] ayat 12 dan 13, proses belajar mengajar berlangsung dari Allāh Swt kepada Luqmān, ia diajarkan untuk bersyukur kepada Allāh.

Dari uraian proses belajar mengajar di atas, dapat diketahui bahwa belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa di sekolah atau madrasah secara formal, telah Allāh Swt lakukan terlebih dahulu kepada Nabi-nabi-Nya dengan menggunakan cara yang telah Allāh tetapkan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan ketika itu. Begitu juga dengan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah atau madrasah, pembelajaran yang dilakukan di sekolah atau madrasah dilakukan sesuai dengan

mata pelajaran yang akan disampaikan oleh masing-masing gurunya. Pembelajaran di sekolah atau madrasah dilakukan tiada lain untuk mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri, yaitu adanya perubahan dalam diri setiap siswa (Dahar, 2011, hlm. 2).

Perubahan yang terjadi pada umumnya adalah dalam bentuk sikap, kecerdasan, ataupun emosionalnya. Ketiga sikap tersebut akan diubah ke arah yang lebih baik lagi oleh setiap guru mata pelajaran, karena dengan adanya perubahan ke arah yang lebih baik itulah pembelajaran dianggap berhasil. Perubahan tersebut dilakukan oleh semua guru, baik guru yang mengajar di sekolah pada umumnya dan juga guru yang mengajar di madrasah (Uno, 2010, hlm. 35).

Madrasah adalah istilah yang digunakan untuk lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang secara formal mempelajari ilmu-ilmu umum dan keagamaan.. Seperti halnya sekolah umum, madrasah pun terdapat tiga jenjang pendidikan, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang sejajar dengan Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) sejajar dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Madrasah Aliyah (MA) sejajar dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) .

Berbeda dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum yang menggabungkan beberapa aspek menjadi satu mata pelajaran yang utuh, di madrasah, setiap aspek yang dipelajari oleh siswa merupakan mata pelajaran tersendiri, salah satunya adalah mata pelajaran *al-Qur`ān al-Ḥadīṣ* yang merupakan salah pokok dalam kurikulum madrasah. *Al-Qur`ān al-Ḥadīṣ* merupakan mata pelajaran yang mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian *al-Qur`ān* dan *al-Ḥadīṣ* yang saling berhubungan .

Pada dasarnya, mata pelajaran *al-Qur`ān al-Ḥadīṣ* ini ikut serta berperan dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran beserta nilai-nilai yang terkandung dalam *al-Qur`ān* dan *al-Ḥadīṣ* sebagai sumber utama ajaran Islam yang sekaligus menjadi pedoman hidup umat Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Maka, supaya mata pelajaran *al-Qur`ān al-Ḥadīṣ* ini dapat dipelajari, dipahami, dan dikuasai dengan baik oleh siswa, model

pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru haruslah tepat dan benar sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan siswa.

Dengan perkembangan zaman yang sangat cepat, karena adanya globalisasi yang menghampiri semua kalangan, tidak menutup kemungkinan para remaja mengikuti perkembangan zaman ini sehingga mereka merasa bahwa pelajaran agama dianggap tidak penting untuk menghadapi diri mereka kepada era yang disebut modern ini. Dalam kenyataannya, kekuatan religius tetaplah harus ada dalam diri setiap manusia agar dapat memilih mana yang baik untuk diikuti dan mana yang tidak baik untuk diikuti, sehingga tidak terjerumus kedalam lubang kemaksiatan dan dosa. Salah satu cara untuk mendapatkan pemahaman terhadap agama adalah dengan mempelajari maksud dari ayat-ayat *al-Qur`ān* dan *al-Ḥadīs*, karena *al-Qur`ān* dan *al-Ḥadīs* ini adalah dua sumber ajaran umat Muslim yang paling utama yang telah dibawa oleh Nabi Muḥammad Saw dari Allāh Swt melalui perantara Malaikat Jibrīl.

Mempelajari maksud dari ayat-ayat *al-Qur`ān* dan *al-Ḥadīs* tersebut didapatkan pula di sekolah, baik di sekolah pada umumnya ataupun di madrasah yang secara khusus memisahkan *al-Qur`ān al-Ḥadīs* sebagai satu mata pelajaran yang utuh. Mulai dari Madrasah Ibtidaiyah sampai Madrasah Aliyah, mata pelajaran *al-Qur`ān al-Ḥadīs* ini merupakan salah satu dari mata pelajaran pendidikan agama yang pokok selain dari *Akhlāq*, *Fiqh*, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Adapun mata pelajaran *al-Qur`ān al-Ḥadīs* yang dipelajari di tingkat Madrasah Aliyah ini berisi tentang pemahaman dan penerapan mengenai tanggung jawab manusia di muka bumi sebagai *khalīfah fī al-ard*, tata cara berdemokrasi, serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif *al-Qur`ān* dan *al-Ḥadīs* sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat.

Siswa yang duduk di bangku sekolah tingkat menengah atas adalah siswa yang beranjak dari masa anak-anak ke masa remaja. Masa remaja merupakan masa dimana manusia akan mengalami perkembangan pemikiran dan juga pertumbuhan fisik (pubertas). Sebagaimana yang disebutkan oleh Tohirin (2008, hlm. 42), bahwa masa remaja (*adolescence*) sedang berada di persimpangan jalan

antara dunia anak-anak dan dunia dewasa, sehingga pada masa ini mereka akan mengalami tiga sub-perkembangan, pertama sub-perkembangan pra-puber, kedua sub-perkembangan puber, dan ketiga sub-perkembangan post puber.

Remaja adalah orang yang tumbuh dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa, dimana terdapat tiga perubahan yang mendasar dalam diri mereka, yaitu biologis, kognisi, dan sosial. Dengan adanya tiga perubahan yang mendasar dalam dirinya, menjadikan remaja lebih berkembang pemikirannya daripada masa sebelumnya, sehingga adanya kekuatan yang besar terhadap keingintahuan akan hal-hal baru, sekalipun itu dilarang oleh agama. Kiranya sangat sulit menumbuhkan rasa kemauan siswa di tingkat Menengah Atas untuk membaca *al-Qur`ān*. Dalam Islam, *al-Qur`ān* dan *al-Ḥadīṣ* merupakan pedoman yang paling utama dalam menjalankan kehidupan sehari-hari umat manusia. Maka dari itu, sudah seharusnya sebagai umat Muslim untuk membaca *al-Qur`ān* atau *al-Ḥadīṣ* sebagai tuntunan hidup di dunia dan juga bekal untuk di akhirat kelak.

Akan tetapi, kesulitan untuk menumbuhkan kemauan siswa membaca *al-Qur`ān* dan *al-Ḥadīṣ* akan dirasa mudah jika anak tersebut mengenyam pendidikan di Madrasah. Madrasah merupakan sekolah yang ada di Indonesia, namun ia kental dengan pendidikan keagamaannya. Meskipun begitu, madrasah juga tidak mengesampingkan ilmu pengetahuan umum lainnya, seperti Biologi, Kimia, Matematika, Bahasa Inggris, Geografi, dan lain sebagainya.

Salah satu Madrasah Aliyah yang terkenal di Bandung adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bandung, karena keunggulannya dibandingkan dengan madrasah-madrasah tingkat Aliyah lainnya khususnya di Kota Bandung. Hal ini juga terlihat dari beberapa alumni MAN 1 Bandung yang dapat melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta di Kota Bandung ataupun di luar Bandung, seperti UPI, UIN, UNPAD, UGM, dan lain sebagainya.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti tentang gelar MAN Model dan Keterampilan di MAN 1 Bandung ini, pembelajaran di sana mungkin dilakukan dengan sumber daya yang berkualitas serta sarana-prasarana yang mendukung sehingga siswa disana dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Khususnya pada mata pelajaran *al-*

Qur`ān al-Ḥadīs, karena keduanya merupakan sumber utama dalam Pendidikan Agama Islam serta pedoman utama dalam kehidupan manusia, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai model pembelajaran apa yang dilakukan dalam mata pelajaran *al-Qur`ān al-Ḥadīs*, sehingga siswa di sana dapat mempraktikkan pengetahuan yang terdapat dalam *al-Qur`ān* dan *al-Ḥadīs* di lingkungan sekolah yang merupakan contoh kecil dari akhlāq mereka sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan menuangkan rasa ketertarikannya terhadap model pembelajaran *al-Qur`ān al-Ḥadīs*, khususnya di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Bandung, dalam bentuk karya tulis ilmiah berupa skripsi yang berjudul: “Model Pembelajaran *al-Qur`ān Ḥadīs* di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bandung”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah, bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidaklah hanya mengajarkan satu aspek saja dalam memberikan pengajarannya di sekolah atau pun madrasah. Tidak seperti guru Matematika yang hanya mengajarkan tentang perhitungan saja, dalam PAI terdapat berberapa aspek yang harus dipelajari, mulai dari *al-Qur`ān al-Ḥadīs*, *Fiqh*, *Aqīdah*, *Akhlāq*, Sejarah Kebudayaan Islam, sampai Bahasa Arab, dan seorang guru PAI tidak bisa memilih untuk mengajar pada satu aspek saja, karena aspek-aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang akan saling berhubungan. Khususnya guru yang mengajar di Madrasah, PAI dipecah sesuai dengan pembagian aspek yang telah disebutkan di atas. Hal ini dikarenakan madrasah merupakan sekolah yang kental akan keagamaannya dan mengharapkan siswa-siswanya agar mampu memperdalam ilmu-ilmu agama Islam di samping mempelajari ilmu-ilmu umum lainnya.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Dari uraian identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimana model pembelajaran *al-Qur`ān al-Ḥadīs* yang dilaksanakan di MAN 1 Bandung.

Dari rumusan masalah pokok di atas, dapat dijabarkan ke dalam uraian pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana tujuan pembelajaran *al-Qur`ān al-Ḥadīs* di MAN 1 Bandung?
2. Bagaimana perencanaan pembelajaran *al-Qur`ān al-Ḥadīs* di MAN 1 Bandung?
3. Bagaimana substansi materi *al-Qur`ān al-Ḥadīs* di MAN 1 Bandung?
4. Bagaimana pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran *al-Qur`ān al-Ḥadīs* di MAN 1 Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tujuan pembelajaran *al-Qur`ān al-Ḥadīs* di MAN 1 Bandung.
2. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran *al-Qur`ān al-Ḥadīs* di MAN 1 Bandung.
3. Untuk mengetahui substansi materi *al-Qur`ān al-Ḥadīs* di MAN 1 Bandung.
4. Untuk mengetahui pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran *al-Qur`ān al-Ḥadīs* di MAN 1 Bandung.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap guru dan calon guruPAI dalam melaksanakan tugasnya, yaitu sebagai guru agama tidak terfokus pada satu keahlian bidang garapan guru agama Islam

saja, akan tetapi mampu menguasai semua garapan yang ada dalam lingkup pendidikan agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam (IPAI), hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting dalam mengembangkan, baik dari sisi keilmuan maupun praktek pembelajaran PAI di sekolah dan madrasah, karena di mana pun seorang ahli ilmu PAI berada, ia harus menguasai semua garapan yang ada di dalamnya agar mampu mengamalkannya di lapangan.
- b. Bagi para guru PAI dapat menjadi gambaran akan pentingnya sebuah pembelajaran yang menarik perhatian siswa untuk memperhatikan dan memahami apa yang disampaikan oleh gurunya. Dan terus-menerus melakukan pengembangan pembelajaran sehingga tidak terjadi kejenuhan pada siswa.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menambah wawasan baru mengenai model pembelajaran *al-Qur`ān al-Ḥadīṣ*, khususnya yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bandung.
- d. Bagi penulis, penelitian ini sebagai penambah wawasan serta mengetahui model pembelajaran *al-Qur`ān al-Ḥadīṣ* yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan dan menyenangkan bagi peserta didik.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memudahkan pemahaman secara terstruktur dan kritis, penulis menyusun sistematika penulisan skripsi inisebagai berikut.

BAB I terdiri dari pemaparan latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II berisi tentang landasan teori yang relevan dengan judul skripsi ini sebagai landasan pemikiran dalam pemecahan masalah.

BAB III berisi tentang metode penelitian, di dalamnya diuraikan tentang lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode dan pendekatan penelitian,

instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta definisi operasional.

BAB IV ini terbagi ke dalam dua bagian penting, yaitu penyajian data yang diperlukan dan hasil analisis dari data tersebut.

BAB V berisi simpulan dari hasil peneliti dan rekomendasi tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dan dipahami oleh para pembaca berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.